

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kedudukan Pembelajaran Mendeskripsikan Perilaku Manusia Melalui Dialog Naskah Drama dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

2.1.1 Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap sastra Indonesia. Menurut Majid (2011:42), standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP Tim Depdiknas (2006: 260) adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- b. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
- c. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- d. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- e. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- f. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi merupakan suatu pembelajaran yang hasilnya dapat diukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terdiri atas aspek berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut memiliki empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru lebih kreatif, berkualitas, dan berdedikasi tinggi terhadap tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih, begitu pula pembelajaran mendeskripsikan perilaku manusia melalui penyusunan naskah drama merupakan bagian penting dalam materi pokok yang harus diajarkan kepada siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahan pembelajaran mendeskripsikan perilaku manusia melalui penyusunan naskah drama terdapat dalam aspek kemampuan berbahasa keterampilan menulis dengan standar kompetensinya, **16. Menulis naskah drama** (Tim Depdiknas, 2006:267).

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat siswa dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan. Majid (2011:43) mengatakan bahwa, kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kom-

petensi yang ditetapkan.

Mulyasa (2011:109) mengatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran mendeskripsikan perilaku manusia melalui penyusunan naskah drama merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar, yaitu **16.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama** (Tim Depdiknas 2006:263).

2.1.3 Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang ditetapkan. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Mulyasa (2011:206) menyatakan, bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar,

keluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran yang dibutuhkan untuk keterampilan menulis dengan materi mendeskripsikan perilaku manusia ke dalam dialog naskah drama adalah **3x45 menit**.

2.2 Mendeskripsikan Perilaku Manusia melalui Dialog Naskah Drama

2.2.1 Pengertian Mendeskripsikan Perilaku Manusia melalui Dialog Naskah Drama

Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama merupakan menggambarkan watak pelaku dengan mendeskripsikan bentuk lahir, melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu, serta melukiskan pandangan-pandangan tokoh/pelaku lain dalam suatu cerita tentang pelaku utama dalam sebuah dialog yang berbentuk naskah drama.

2.2.1.1 Langkah-langkah Mendeskripsikan Perilaku Manusia melalui Dialog Naskah Drama

Dalam mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan tema (gagasan utama atau pikiran pokok dari keseluruhan lakon yang akan ditulis).
- b. Menentukan perwatakan, perwatakan harus dipikirkan secara matang dalam menentukan fungsi setiap tokoh yang akan dilibatkan.

- c. Menentukan perilaku tokoh untuk menciptakan suatu suasana serta mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi sesama tokoh.
- d. Mengembangkan hasil penentuan dalam wujud dialog.

2.2.2 Perilaku Manusia

Dian Husadan (2011) diaskes pada 26/04/2016, menyatakan bahwa perilaku adalah dikatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang dimiliki setiap manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.

Selain itu, perilaku manusia mempunyai arti sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika.

Berdasarkan uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa perilaku manusia adalah tindakan atau kegiatan yang selalu dilakukan ataupun dilakukan hanya saat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, jiwa, maupun bawaan genetika yang menandakan bahwa dirinya beraktivitas.

2.2.3 Dialog

2.2.3.1 Pengertian Dialog

Hasanuddin (2009:22) mengungkapkan bahwa dialog memberikan sebuah kejelasan watak dan perasaan tokoh. Dialog mampu membangkitkan penggambaran kondisi psikologis seperti sedih, senang, gembira, bimbang, cemburu, iri hati, marah, dan dengki dapat diidentifikasi melalui dialog.

2.2.3.2 Ciri-ciri Dialog Naskah Drama

Salam sebuah Web Berpendidikan (2015) yang diaskes pada 26/04/2016. A-

da beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan ciri-ciri penulisan dialog naskah drama yaitu sebagai berikut.

- a. Kalimat dalam naskah drama berupa kalimat langsung.
Contoh :
Adam: Aisyah, ada apa dengan Hawa hari ini? Dia terlihat tidak bersemangat.
- b. Penggunaan tandan baca titik dua untuk mengungkapkan dialog tokoh dan tanda baca lainnya sebagai intonasi.
Contoh: Adam: Hey!
- c. Keterangan cara memerankan atau ekspresi tokoh ditulis diantara tanda kurung dan di tulis dengan huruf kecil tanpa titik atau berawal huruf besar tanpa tanda titik.
Contoh: (menatap kepada Adam)
- d. Deskripsi tempat dan suasana ditulis seperti kalimat pada umumnya.
Contoh: Pentas menggambarkan sebuah taman. Ada beberapa kursi untuk tempat bersantai.

2.2.4 Teks Drama

2.2.4.1 Pengertian Teks Drama

Teks drama atau naskah drama merupakan dasar dari sebuah pementasan, tidak ada naskah berarti tidak akan ada pula pementasan drama, setela dengan pernyataan Sendratasik (2008) diakses pada 25/06/2016, menyatakan bahwa naskah drama merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum dapat dikatakan sempurna bentuknya apabila belum dipentaskan. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi aktor.

2.2.4.2 Unsur-unsur Teks Drama

Teks drama mempunyai beberapa unsur yang membangun dan tidak dapat dipisahkan dari sebuah drama. Adapun Unsur-unsur yang terdapat dalam teks drama adalah sebagai berikut.

Toyidin (2013: 452) mengungkapkan beberapa unsur dalam teks drama se-

bagai berikut.

- a. Prolog yaitu kata pendahuluan dalam lakon drama, atau penjelasan yang disampaikan sebelum pementasan drama dimulai. Prolog memainkan peran besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon yang akan disajikan. Itulah sebabnya, prolog sering berisi sinopsis lakon, pengenalan para tokoh dan pemerannya, serta konflik-konflik yang terjadi di atas panggung.
- b. Narasi, berupa kalimat berita yang biasanya berisikan keterangan. Fungsi narasi dalam naskah drama adalah untuk memperjelas cerita sehingga mudah diperagakan. Adakalanya naskah drama sedikit sekali menggunakan narasi. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas sutradara untuk mengembangkan naskah tersebut. Narasi berfungsi untuk memberikan keterangan maka bagian ini tidak dilisankan atau tidak dibaca bersuara.
- c. Dialog yaitu percakapan para pemain. Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarah lakon drama. artinya, jalannya cerita drama itu diketahui oleh penonton lewat dialog para pemainnya. Agar dialog itu tidak hambar, pengucapannya harus disertai penjiwaan emosional. Selain itu, pelafalannya harus jelas dan cukup keras sehingga dapat didengar oleh semua penonton. Seorang pemain yang berisik misalnya, harus diupayakan agar bisikannya tetap didengar para penonton.
- d. Epilog yaitu, kata penutup yang mengakhiri pementasan drama. Isinya, biasanya dapat berupa kesimpulan atau ajaran yang dapat diambil dari tontonan drama yang baru saja disajikan.

2.4 Metode Cox

2.4.1 Pengertian Metode Cox

Metode *cox* merupakan metode pembelajaran menyimak yang terdiri atas empat tahapan pembelajaran yakni *experiencing, sharing, discussing, and reporting*. Tujuan utama metode ini adalah agar siswa mampu memiliki kemampuan menyimak yang tinggi berbasis kinerja nyata aktif para siswa, Abidin (2015: 111).

2.4.2 Langkah-langkah Metode Cox

Tahapan penerapan metode *cox* diuraikan sebagai berikut.

Tahap Prasimak

- a. Apersepsi. Pada tahap ini guru melakukan kegiatan apersepsi dengan cara mengaitkan materi simakan dengan pengalaman siswa. Tujuan tahapan ini adalah untuk membangkitkan motivasi siswa.
- b. Mengalami. Pada tahap ini siswa dapat menstimulasi perasaan, emosi, dan ide yang dimilikinya. Siswa diminta untuk berbagi pengalaman tentang tema simakan.

Tahap Menyimak

- c. Siswa menyimak materi simakan yang ditayangkan. Selama siswa menyimak siswa mencatat tokoh, watak tokoh, dan hal yang menunjukkan penokohan yang terdapat dalam bahan simakan.
- d. Diskusi. Siswa diminta berdiskusi tentang catatan dari simakan.
- e. Siswa diminta menyusun laporan diskusi yang akan dipresentasikan oleh perwakilan kelompoknya.

Tahap Pascasimak

- f. Siswa diminta menuliskan dialog naskah drama dengan mendeskripsikan perilaku manusia dengan gambaran dari hasil simakan,

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Judul	Tempat Peneliti	Hasil Penelitian	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Agung Apriatna	Pembelajaran mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama dengan menggunakan metode <i>active learning type exchanging view point</i>	SMAN 25 Bandung	<p>a. Hipotesis pertama diterima dengan nilai rata-rata yang diperoleh penulis 3,73 dari jumlah rata-rata persiapan 3,6.</p> <p>b. Hipotesis kedua diterima, dilihat dari peningkatan nilai rata-rata pretes yaitu 21 dan rata-rata postes 74. Peningkatannya sebesar 53.</p> <p>c. Hipotesis ketiga diterima dengan pembuktian pretes dan postes dan tabel yakni $31,17 > 2,04$ pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan sebesar 28. Berdasarkan hasil penelitian</p>	Skripsi	a. Pembelajaran yang dilakukan tentang mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.	<p>a. Peneliti terdahulu menggunakan metode <i>active learning type exchanging view point</i> sedangkan penelitian penulis menggunakan metode <i>cox</i></p> <p>b. Peneliti terdahulu melakukan penelitian di SMAN 25 Bandung sedangkan penulis melakukan</p>

			<p>dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama dengan metode <i>active learning type exchanging view point</i> penulis menyimpulkan bahwa semua hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini dapat diterima.</p>			<p>penelitian di SMA Pasundan 2 Cimahi</p>
--	--	--	--	--	--	--

Hasil penelitian Agung Apriatna dengan judul Pembelajaran “Mendeskripsikan Perilaku Manusia melalui Dialog Naskah Drama dengan Metode Active Learning Type Exchanging View Point pada Siswa Kelas XI SMAN 25 Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”, penulis berhasil melakukan pembelajaran mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama, siswa mampu menulis naskah drama dan metode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu *active learning type exchanging view point* tepat dalam pembelajaran menulis hasil observasi.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan penulis yaitu penggunaan metode *active learning type exchanging view point* dan subjek penelitian dilakukan di SMA

Negeri 25 Bandung sedangkan penulis menggunakan metode *cox* serta subjek penelitian dilakukan di SMA Pasundan 2 Cimahi. Oleh karena itu, atas perbedaan dan persamaan dengan peneliti terdahulu penulis membuat judul “Pembelajaran Mendeskripsikan Perilaku Manusia melalui Dialog Naskah Drama dengan Menggunakan Metode Cox pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Cimahi”.